

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN GANGGUAN JIWA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TUMINTING

Nuryanti Yuliske Maneking¹, Selvi Rumagit, Sedy Owu³, Christin Mahaling⁴

¹ Mahasiswa Fakultas Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sariputra Indonesia Tomohon,

^{2,3} Dosen Fakultas Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan Universitas Sariputra Indonesia Tomohon

Coprespondent Author: sendyowu1@gmail.com

ABSTRACT- *Introduction: Relapse of mental disorder patients can be triggered by non-compliance in taking medication and not having regular medical check-ups, the impact of this is relapse and the need for treatment. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and family support with medication compliance in mental disorder patients in the Tuminting Health Center work area. The method used in this study was cross-sectional. The sample of the study was preschool children who were treated in the Melati room. The sample in this study consisted of 106 respondents, and data were collected through a questionnaire assessing knowledge, family support, and medication compliance. The data analysis technique used was the chi-square test. Of the 106 respondents, the most knowledge was obtained in the sufficient category of 48 people (45.3%), family support in the adequate category of 50 respondents, and medication compliance in the non-compliant category of 56 respondents (52.8%). Based on the results of the Chi-Square test, the results showed that there is a relationship between knowledge and compliance with taking medication with a p-value of $0.000 < \alpha 0.05$ and there is a relationship between family support and compliance with taking medication in patients with mental disorders with a p-value of $0.000 < \alpha 0.05$. In conclusion, there is a relationship between knowledge and family support with compliance with taking medication in patients with mental disorders in the Tuminting Health Center work area.*

Keywords: Knowledge, Family Support, Compliance, Mental Disorders

ABSTRAK- Pendahuluan: Kekambuhan pasien gangguan jiwa dapat dipicu oleh ketidakpatuhan dalam meminum obat dan tidak kontrol kedokter secara berkala, dampak yang ditimbulkan dari hal tersebut adalah kekambuhan dan perlunya mendapatkan perawatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa di wilayah kerja puskesmas Tuminting. Metode, Penelitian yang digunakan adalah Cross Sectional. Sampel, Penelitian adalah anak usia pra sekolah yang dirawat di ruangan melati. Dan sampel pada penelitian ini berjumlah 106 responden dan data dikumpulkan melalui kuesioner pengetahuan, dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji chi square. Dari 106 responden diperoleh pengetahuan paling banyak pada kategori cukup 48 orang (45,3%), dukungan keluarga pada kategori cukup 50 responden dan kepatuhan minum obat pada kategori tidak patuh 56 responden (52,8%). Berdasarkan hasil uji Chi Square, didapatkan hasil Ada Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat dengan nilai p value $0,000 < \alpha 0,05$ dan ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa dengan hasil p-value $0,000 < \alpha 0,05$. Kesimpulan, Ada Hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa di wilayah kerja puskesmas Tuminting.

Kata kunci : Pengetahuan, Dukungan Keluarga, Kepatuhan, Gangguan Jiwa

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan perubahan sikap dan perilaku seseorang yang ekstrim

dari sikap dan perilaku yang dapat menimbulkan penderitaan dan dapat menyakiti diri sendiri, tidak menunjukkan

empati terhadap orang lain dan bisa merugikan orang lain, orang yang terkena gangguan jiwa biasanya tidak menyadari bahwa tingkah lakunya yang menyimpang dan juga memperlihatkan kemampuan pengendalian diri yang amat kurang, apabila kemampuan pengendalian diri ini sangat kurang secara menyolok maka ia dikatakan sebagai gangguan jiwa (Ramos & Chavira, 2022). Faktor yang menyebabkan timbulnya kekambuhan pasien gangguan jiwa ialah kurangnya pengetahuan tentang perawatan pada pasien gangguan jiwa dan serta kurangnya peran serta keluarga dalam mendukung pengobatan pasien gangguan jiwa (Logan *et al.*, 2021). Kekambuhan pasien gangguan jiwa dapat dipicu oleh ketidakpatuhan dalam meminum obat dan tidak kontrol kedokter secara berkala, dampak yang ditimbulkan dari hal tersebut adalah kekambuhan dan perlunya mendapatkan perawatan (Mamun *et al.*, 2022).

Menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 2021 terdapat 300 juta orang diseluruh dunia mengalami gangguan jiwa. Data statistik menyebutkan bahwa masalah kesehatan jiwa saat ini setiap tahunnya meningkat, dimana 25% dari penduduk dunia terkena masalah kesehatan gangguan jiwa, 1% diantaranya adalah gangguan jiwa berat. Seseorang berpotensi terkena serangan gangguan jiwa memang cukup tinggi, setiap saat 400 juta orang diseluruh dunia terkena masalah kesehatan jiwa (Gaol & Derang, 2021). Data nasional menginformasikan bahwa masalah kesehatan jiwa di Indonesia cukup besar yaitu 7 per mil untuk gangguan jiwa skizofrenia, prevalensi depresi pada penduduk umur ≥ 15 tahun adalah 12,3% (Firmawati *et al.*, 2023).

Sulawesi Utara menduduki urutan kesebelas prevalensi gangguan mental emosional di atas 15 tahun dan 9,8 % untuk gangguan jiwa berat sehingga menimbulkan beban kesehatan yang signifikan. Kesenjangan pengobatan (*treatment gap*) terhadap gangguan jiwa pun mencapai 90%, hal ini berarti bahwa baru sekitar 10% orang dengan gangguan jiwa yang mendapatkan layanan kesehatan jiwa (Faiza *et al.*, 2024). Data penderita gangguan jiwa berat tahun 2022 berjumlah 6553 dan yang mendapat pelayanan kesehatan 2944 orang (44,9%) (Antika Larasati *et al.*, 2023).

Faktor kekambuhan gangguan jiwa yaitu ketidakpatuhan minum obat. Kepatuhan pasien gangguan jiwa dalam meminum obat sangatlah penting, obat harus digunakan dalam dosis yang efektif untuk periode waktu yang cukup (Asyari & Widayanti, 2024). Respon terapi dan timbulnya efek samping harus diberikan sesegera mungkin (Dwiana Maydinar *et al.*, 2022). Keterlibatan anggota keluarga dalam pengobatan pasien berdampak positif terhadap kepatuhan dalam pengobatan pasien (Firmawati *et al.*, 2023). Dukungan keluarga sangat dibutuhkan dalam proses pemulihan pasien dengan gangguan jiwa (Esti Amira *et al.*, 2023). Dukungan keluarga menjadi dimensi penting yang dapat mendukung proses pemulihan anggota keluarganya dimana pasien yang menerima dukungan dari keluarga berupa dukungan emosional lebih cenderung mematuhi pengobatan psikofarmakologis (Intan & Sari, 2023). Kepatuhan pengobatan psikofarmakologis yang buruk berhubungan dengan peningkatan risiko kambuh yang dapat berdampak pada peningkatan biaya perawatan kesehatan. Ketidakpatuhan diartikan sebagai kegagalan pasien untuk meminum obat sesuai dengan resep (Faturrahman *et al.*, 2021). Pasien gangguan jiwa membutuhkan dukungan keluarga yang mampu memberikan perawatan secara optimal (Laraia, 2019). Tetapi keluarga sebagai sistem pendukung utama sering mengalami beban yang tidak ringan dalam memberikan perawatan selama pasien dirawat di rumah sakit maupun setelah ke rumah. Rendahnya dukungan keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan perawatan dan pengobatan terhadap pasien gangguan jiwa (Esti Amira *et al.*, 2023).

Salah satu kendala dalam upaya penyembuhan pasien gangguan jiwa adalah kurangnya pengetahuan masyarakat dan keluarga. Masih banyak ditemukan keluarga dan masyarakat menganggap gangguan jiwa penyakit yang memalukan dan tidak bisa sembuh normal seperti semula (Esti Amira *et al.*, 2023). Adanya pemahaman yang rendah inilah yang mempertinggi terjadinya kasus pasien jiwa yang putus minum obat. Semakin baik pengetahuan seseorang maka akan semakin patuh dalam menjalankan pengobatan berkualitas dan semakin baik motivasi seseorang maka akan semakin

tinggi antusiasme seseorang untuk mencapai kesembuhan (Intan & Sari, 2023). Ketidapatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa dipengaruhi oleh pengetahuan yang rendah, tidak mendapatkan dukungan dari keluarga, keyakinan pengobatan dan penyalahgunaan zat hubungan terapeutik yang baik dengan dokter dan persepsi manfaat obat, pelupa, kecerobohan, merasa sehat, berhenti jika lebih buruk, minum obat jika merasa sakit, merasa aneh seperti zombie dan efek samping obat (Sayekti & Puji Lestari, 2023). Keluarga perlu memberikan dukungan (*support*) kepada pasien untuk meningkatkan motivasi dan tanggung jawab untuk melaksanakan perawatan secara mandiri (Martin & Ramadhan, 2022). Keluarga perlu mempunyai sikap menerima pasien, memberikan respon positif kepada pasien, menghargai pasien sebagai anggota keluarga dan menumbuhkan sikap tanggung jawab pada pasien (Lani & Wafa Septiana, 2022).

Dukungan keluarga sangat penting untuk membantu pasien bersosialisasi kembali, menciptakan kondisi lingkungan suportif, menghargai pasien secara pribadi dan membantu pemecahan masalah (Tanjung *et al.*, 2021). Rendahnya peran keluarga juga dipicu oleh kurangnya dukungan dari keluarga sebagai tenaga penggerak (Faturrahman *et al.*, 2021). Dukungan merupakan faktor penting untuk mendorong manusia dalam berperilaku atau bertindak untuk mencapai suatu tujuan (Aguspita & Herlianti, 2021). Untuk itu diharapkan agar keluarga mendukung keluarga yang mempunyai anggota keluarga yang mengalami. Penelitian yang dilakukan oleh Antika Larasati *et al.*, (2023) mengatakan bahwa dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat pada pasien dengan gangguan jiwa dimana keterlibatan anggota keluarga memberikan dampak positif dalam proses kesembuhan pasien. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Intan & Sari, (2023) bahwa dukungan keluarga berupa mendampingi pasien saat kontrol, mengingatkan pasien jadwal minum obat dan menyiapkan obat pasien bisa meningkatkan kepatuhan dalam pengobatan.

Penelitian ini didasarkan pada teori Lawrence W Green tentang perilaku kesehatan yang menekankan pada tiga faktor perilaku yaitu Faktor predisposisi

(*predisposing factors*) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, faktor pendukung (*enabling factors*) yang terwujudnya dalam lingkungan fisik yaitu fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana dan faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang terwujud dalam dukungan, sikap dan Perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat (Nursalam, 2017).

Data hasil studi pendahuluan yang diperoleh di Puskesmas Tuminting data pasien dengan gangguan jiwa yang di dapatkan pada bulan Januari 2025 yaitu 106 orang terdiri dari laki – laki 60 orang dan Perempuan 46 orang, rata-rata berusia 19 sampai 59 tahun. Wawancara singkat yang didapatkan dari 10 anggota keluarga pasien dengan gangguan jiwa didapatkan bahwa kekambuhan penyakit pada pasien gangguan jiwa karena tidak mau minum obat karena pasien menganggap diri mereka sudah sembuh dan sehat. Kadang obat diberikan sering dibuang oleh pasien (Data Primer Puskesmas Tuminting, 2025).

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan peneliti adalah rancangan penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Rancangan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa di wilayah kerja puskesmas Tuminting. Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Pengambilan sampel menggunakan dan besar sampel 106 orang

Lokasi yang dipilih untuk menjadi tempat penelitian Puskesmas Tuminting pada bulan April 2025.

HASIL

A. Analisis Univariat

1. Distribusi Karakteristik Responden

Tabel 1. 1 Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	%
Jenis Kelamin		
Laki - Laki	33	31,1
Perempuan	73	68,9
Total	106	100
Umur		

20 – 30 Tahun	46	43,4
31 – 40 Tahun	24	22,6
41 – 50 Tahun	25	23,6
>50 Tahun	11	10,4
Total	106	100
Pekerjaan		
PNS	13	12,3
TNI/ POLRI	4	3,8
Petani	21	19,8
Swasta	14	13,2
Wiraswasta	11	10,4
Lainnya	43	40,6
Total	106	100
Pendidikan		
SD	24	22,6
SMP	28	26,4
SMU	35	33
S1	18	17
S2	1	0,9
Total	106	100

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa jenis kelamin yang paling banyak yaitu perempuan sebanyak 73 orang (68,9%). Umur yang paling banyak yaitu rentang antara 18 - 30 Tahun sebanyak 46 orang (43,4%). Pekerjaan yang paling banyak yaitu IRT sebanyak 43 orang (40,6%). Pendidikan yang paling banyak yaitu SMU sebanyak 35 orang (33%) dan lama pasien menjadi pengobatan yaitu paling banyak > 1 Tahun sebanyak 74 orang (69,8%).

2. Distribusi Data Variabel

Tabel 1.2 distribusi Variabel Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	%
Kurang	38	35,8
Cukup	48	45,3
Baik	20	18,9
Total	106	100

Berdasarkan tabel 1.2 bahwa pengetahuan keluarga yang paling banyak pada kategori cukup sebanyak 48 orang (45,3%).

3. Distribusi karakteristik responden berdasarkan Dukungan Keluarga

Tabel 1. 3 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi	%
Kurang	49	46,2
Cukup	50	47,2
Baik	7	6,6

Total	106	100
-------	-----	-----

Berdasarkan tabel 1.3 bahwa dukungan keluarga yang paling banyak adalah pada kategori cukup sebanyak 50 orang (47,2%).

4. Distribusi karakteristik responden berdasarkan kepatuhan Minum obat

Tabel 1. 2 Distribusi Responden Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan Pengobatan	Frekuensi	%
Tidak Patuh	56	52,8
Patuh	50	47,2
Total	106	100

Berdasarkan tabel 1.5 bahwa kepatuhan pengobatan yang paling banyak adalah pada kategori tidak patuh sebanyak 56 orang (52,8%).

B. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan. Jenis analisis yang digunakan untuk uji *Chi Square*.

1. Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Gangguan Jiwa

Pengetahuan	Kepatuhan Minum Obat				Total	
	Tidak Patuh		Patuh		n	%
	n	%	n	%		
Kurang	37	34,9	1	0,9	38	35,8
Cukup	1	0,9	47	44,3	48	45,3
Baik	18	17	2	1,9	20	18,9
Total	56	52,8	50	47,2	106	100

Uji *Chi Square*

Nilai Signifikansi ($p\text{-value}=0,000$)

Berdasarkan Tabel 1.6 diatas menunjukkan bahwa hasil uji statistik menggunakan uji *Chi square* dengan tabel 3x2 dan dari hasil didapatkan bahwa tidak ada *expected count* di bawa 5 maka uji *chi square* layak di gunakan dengan hasil uji yang di dapatkan yaitu $p\text{-value}=0,000 < \alpha 0,05$ artinya ada hubungan pengetahuan dengan

kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa.

2. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Gangguan Jiwa

Tabel1. 6 Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Gangguan Jiwa

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat				Total	
	Tidak Patuh		Patuh			
	n	%	n	%	n	%
Kurang	49	46,2	0	0	49	46,2
Cukup	0	0	50	47,2	50	47,2
Baik	7	6,6	0	0	7	6,6
Total	56	52,8	50	47,2	106	100
Uji Alternatif: Likelihood Ratio						
Nilai Signifikansi (P-value=0,000)						

Berdasarkan Tabel 1.7 diatas menunjukkan bahwa hasil uji statistik menggunakan uji *Chi square* dengan tabel 3x2 dan dari hasil didapatkan bahwa ada ada 2 *expected count* di bawa 5 (33,3%) sudah melebihi nilai standar untuk tabel 3x2 yaitu 20% maka uji *Person chi square* tidak layak di gunakan dan akan digunakan adalah uji Altelnatif *Likelihood Ratio* dengan hasil uji yang di dapatkan yaitu $p\text{-value}=0,000 < \alpha 0,05$ artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden
 - a. Jenis Kelamin

Hasil penelitian didapatkan bahwa jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan. Hal ini disebabkan karena perempuan mampu menjalankan tugasnya sebagai pekerja profesional pada level strategis. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Larasati *et al.*, 2023) bahwa perempuan paling banyak memdampingi pasien ketika berobat. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Faturrahman *et al.*, 2021). Bahwa perempuan memiliki kepekaan yang tinggi ketika merawat anggota keluarga yang sakit.

Pada umumnya budaya di Indonesia, perempuan mempunyai peran ganda.

Beberapa peran dalam keluarga yang sifatnya nonkodrati, hampir seluruhnya dibebankan kepada perempuan. Berbeda dengan laki-laki, di balik kodrat yang diembannya, perempuan tetap tidak dapat meninggalkan peran domestiknya. Sehingga kuatnya peran perempuan dengan tugas utama dan pertama di sektor domestik, membuat orang percaya sepenuhnya bahwa semua peran domestik itu memang garis takdir perempuan atau kodrat yang telah diciptakan dan ditentukan Tuhan, misalnya peran dan kedudukan perempuan menjadi ibu rumah tangga dengan semua pekerjaan yang ada di dalamnya terkesan mutlak semua milik perempuan (Firmawati *et al.*, 2023). Sehubungan dengan perbedaan laki-laki dan perempuan yang memiliki perbedaan kodrati dan nonkodrati, maka perempuan mempunyai beberapa peran dalam hidupnya, terutama dalam lingkungan keluarga (peran domestik). Perempuan adalah sebagai istri (pendamping suami), pengelola rumah tangga, sebagai ibu (penerus keturunan dan pendidik anak), pencari nafkah tambahan, dan sebagai warga masyarakat (Loots *et al.*, 2021). Beberapa peran pada perempuan tersebut ada yang tida bisa digantikan oleh siapa pun walau oleh suami, seperti hamil, melahirkan dan menyusui (kodrati), sedangkan pengelola rumah tangga, pencari nafkah tambahan, keberlangsungan pendidikan bagi anak-anak dalam umah tangga, memasak, dan mencuci pakaian adalah peran nonkodrati yang dapat dilakukan oleh laki-laki atau perempuan secara bersama, atau bisa jadi secara sendirian sebagai single parent, baik laki-laki atau perempuan (Choudhry *et al.*, 2022).

Peneliti beramsumsi bahwa perempuan memainkan berbagai peran penting dalam rumah tangga, seperti mengelola keuangan, merawat anak, menjaga kebersihan rumah, dan memberikan dukungan emosional kepada keluarga. Mereka juga berperan sebagai motivator, penasehat, dan penentu kebijakan di dalam keluarga.

- b. Umur

Hasi penelitian yang di dapatkan bahwa Usia responden yang paling banyak adalah 20 – 30 tahun. Pada

rentang usia tersebut merupakan periode emas dalam proses informasi baru, di mana kemampuan kognitif seperti memori, konsentrasi, dan kecepatan berpikir berada pada titik optimal, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh yang menyimpulkan bahwa fungsi kognitif mencapai puncaknya pada usia sekitar 20-an tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faiza *et al.*, 2024) bahwa responden 21–

30 tahun mengalami pengetahuan yang baik. Hal ini disebabkan karena mereka telah mempunyai pengetahuan tentang merawat keluarga dengan baik. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Jadi semakin dewasa usia seseorang maka semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki sehingga tingkat kecemasan yang dihadapi semakin rendah (Siagian *et al.*, 2022).

Peneliti berasumsi bahwa Usia bukan merupakan faktor resiko untuk mendapatkan pelayanan kesehatan terutama untuk keluarga, karena sama - sama mempunyai kesempatan untuk merawat anggota keluarga. Keikutsertaan pada perawatan anggota keluarga yang sakit, baik anggota keluarga lain yang berusia kurang dari 30 tahun sampai yang berusia lebih dari 50 tahun tidak memiliki perbedaan dalam berperan aktif pada perawatan keluarga yang sakit. Usia mengalami peningkatan dalam batas tertentu maka dapat meningkatkan pengalaman keluarga dalam mengasuh keluarga yang sakit, sehingga akan berpengaruh dalam upaya pencegahan dan penanggulangan timbulnya penyakit.

c. Pekerjaan

Pekerjaan ibu paling banyak adalah ibu rumah tangga. Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga cenderung memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi terkini dan pengetahuan baru, Penelitian yang dilakukan oleh (Firmawati *et al.*, 2023) menemukan bahwa ibu rumah tangga memiliki tingkat literasi informasi yang lebih rendah dibandingkan dengan wanita yang bekerja di luar rumah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Intan & Sari, 2023) bahwa pekerjaan ibu paling banyak adalah

ibu rumah tangga.

Berdasarkan asumsi peneliti, pekerjaan ibu tidak hanya menunjukkan status ekonomi keluarga, tetapi juga menunjukkan pola interaksi ibu dengan masyarakat luas dan aktif dalam mengikuti kegiatan atau organisasi tertentu sehingga ibu dapat mengetahui informasi kesehatan. Jadi status pekerjaan ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam kelengkapan imunisasi. Ibu yang memiliki usaha mandiri seperti toko, jam kerja lebih sedikit dan dapat diatur sendiri jadi tidak memiliki tuntutan pekerjaan dari pihak lain, menjadikan ibu memiliki waktu lebih banyak untuk memberikan mengantar imunisasi secara langsung.

c. Pendidikan

Pendidikan responden pada penelitian ini paling banyak berpendidikan SMA. Pendidikan ibu yang dominan SMA memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap informasi yang disampaikan, sebab semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin mudah untuk menyerap dan menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh (Mamun *et al.*, 2022) mengatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Semakin tinggi pendidikan maka semakin nyaman seseorang untuk menerima informasi. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Choudhry *et al.*, 2022) tingkat pendidikan tidak berpengaruh langsung terhadap perilaku, namun pendidikan akan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menerima dan memahami informasi yang diberikan kepadanya sehingga dapat menentukan seberapa banyak perubahan yang akan dicapai melalui informasi baru yang diterima (Yulinda Aswan, 2020).

Pendidikan formal yang telah dijalani ibu merupakan salah satu akses dalam mendapatkan pengetahuan. Selain itu, dengan pendidikan formal maka akses komunikasi dan pengalaman dengan institusi pendidikan lebih luas. Semakin tinggi pendidikan maka akses komunikasi dengan tenaga kesehatan semakin baik dan pengetahuan keluarga akan semakin luas (Firmawati *et al.*, 2023). Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan

kecepatan seseorang secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama maka dihaepkan keterampilan akan semakin meningkat . Pendidikan dianggap memiliki peran penting dalam menentukan kualitas manusia, lewat pendidikan manusia dianggap akan memperoleh pengetahuan, implikasinya, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin berkualitas (Amira *et al.*, 2023). Tingkat pendidikan yag rendah pada seseorang akan menyebabkan orang tersebut mudah mengalami kecemasan. Semakin tinggi pendidikannya akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir secara rasional dan mudah memahami informasi baru (Musrah *et al.*, 2024).

Peneliti berasumsi bahwa pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk pengembangan diri seseorang yang nantinya akan berpengaruh pada wawasan dan cara berpikir seseorang. Keluarga dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung bersedia mendengar dan menerima informasi - informasi kesehatan terbaru, dan akan lebih memahami apa yang peneliti jelaskan dengan lebih mudah.

2. Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Pada Pasien Gangguan Jiwa

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa. keluarga yang memiliki pengetahuan yang baik tentang gangguan jiwa dan pengobatannya lebih patuh dalam menjalani pengobatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nova *et al.*, 2023) bahwa semakin baik pengetahuan keluarga tentang gangguan jiwa maka tingkat kepatuhan pasien dalam menjani pengobatan akan semakin tinggi. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Faturrahman *et al.*, 2021) mengatakan bahwa tingkat pengetahuan keluarga akan sangat mempengaruhi kepatuhan pengobatan pada pasien gangguan jiwa.

Faktor – faktor yang memengaruhi perilaku seseorang saat pengobatan yaitu

faktor *predisposing*, faktor *enabling*, dan faktor *reinforcing*. Teori tersebut merupakan teori perubahan perilaku yang dikemukakan oleh Lawrence Green (Sugiyarto *et al.*, 2022). *Predisposing factors* atau faktor predisposisi terdiri dari pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan dan nilai – nilai. *Enabling factors* atau faktor pendukung terdiri dari hal – hal yang terwujud dalam lingkungan fisik, antara lain sarana maupun prasarana kesehatan yang meliputi puskesmas, obat, alat, perundangan-undangan, dan keterampilan terkait kesehatan. Sedangkan *reinforcing factors* atau faktor pendorong seperti petugas kesehatan, keluarga, maupun pengambil keputusan. Untuk meningkatkan ketaatan dalam berobat , respon penderita terhadap sistem pelayanan kesehatan adalah hal yang penting (Putri *et al.*, 2021). Keberhasilan dalam pengobatan gangguan jiwa adalah hasil dari ketaatan penderita gangguan jiwa dalam pengonsumsi obatnya (Logan *et al.*, 2021).

Pengetahuan sangat dibutuhkan agar keluarga dapat mengetahui mengapa pasien gangguan jiwa harus melakukan suatu tindakan sehingga perilaku pasien gangguan jiwa dapat lebih mudah untuk diubah ke arah yang lebih baik. Pengetahuan tentang gangguan jiwa sangat penting untuk keluarga karena pengetahuan tersebut akan mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan, penggunaan obat dalam mencegah kekambuhan dan sikap amuk pada pasien jiwa sehingga meningkatkan kualitas hidup (Fauziah *et al.*, 2024). Baiknya pengetahuan keluarga tentang gangguan jiwa didukung dengan latar belakang. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang maka akan mudah dalam menerima informasi. Semakin lama seseorang dalam menempuh pendidikan maka akan semakin baik tingkat pengetahuan seseorang (Setiawati *et al.*, 2021). Selain dari faktor pendidikan, faktor lain yang dapat mempengaruhi adalah adanya penyuluhan kesehatan mengenai masalah gangguan jiwa dengan adanya latar belakang pendidikan yang baik, maka hal ini akan sangat

mendukung kepatuhan minum obat yang tinggi pada pasien gangguan jiwa, karena dengan adanya latar belakang pendidikan yang baik maka akan membuat responden semakin baik dalam menerima informasi yang telah diberikan oleh petugas kesehatan (Martin & Ramadhan, 2022).

Pengetahuan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa, artinya semakin baik pengetahuan keluarga maka semakin paham tentang pentingnya pengobatan pada pasien gangguan dan dampak jika pasien tidak tuntas dalam pengobatan (Lani & Wafa Septiana, 2022). Hal ini akan mendorong keluarga memantau pasien untuk minum obat tepat waktu, melakukan kontrol dan pengambilan obat yang biasanya terjadwal tiap tiga minggu sekali. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat yaitu pengetahuan, sikap, usia dan tindakan dari keluarga (Tanjung *et al.*, 2021). Kepatuhan juga berhubungan dengan cara yang ditempuh oleh keluarga dalam menilai kebutuhan pribadi untuk pengobatan yang dilakukan, keinginan serta perhatian, kepercayaan terhadap pengobatan dan biaya (Mamun *et al.*, 2022). Dalam lingkup kesehatan kepatuhan termasuk salah satu komponen yang penting dalam pengobatan terlebih pada penyakit kronis yang membutuhkan terapi yang panjang atau seumur hidup. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan diantaranya adalah pengetahuan, motivasi, dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan (Firmawati *et al.*, 2023).

Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan keluarga yang baik mendukung pasien patuh dalam pengobatan karena semakin paham tentang penyakit gangguan jiwa dan dampak tidak berobat membuat pasien mengalami kekambuhan yang bisa mencelakai diri sendiri dan orang lain serta menurunkan kualitas hidup pasien. Pentingnya dukungan keluarga dalam kepatuhan pasien minum obat.

3. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Tuminting

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Tuminting. Dukungan dari keluarga juga memegang peran penting dalam kepatuhan minum obat dimana anggota keluarga selalu mengingatkan tentang jadwal minum obat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Harsito *et al.*, 2021) bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan kepatuhan minum obat dimana anggota keluarga sering mengingatkan pasien bahwa pentingnya untuk minum obat tepat waktu. Peneliti ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zulfiana *et al.*, 2023) bahwa dukungan keluarga memegang peran penting dalam kepatuhan minum obat untuk mencegah kekambuhan gangguan jiwa pada pasien. Kepedulian yang diberikan anggota keluarga akan mendorong pasien untuk patuh dalam pengobatan. Sikap keluarga yang positif dan ada fasilitas kesehatan yang mudah dicapai dan ketersediaan obat di pelayanan kesehatan sehingga obat pasien tidak terputus (Gaol & Derang, 2021). Selain faktor fasilitas, juga diperlukan dukungan dari pihak lain misalnya dukungan dari lintas sektor. Setiap anggota keluarga memiliki peran masing – masing (Aguspita & Herlianti, 2021).

Dukungan keluarga sangat penting untuk membantu pasien bersosialisasi kembali, menciptakan kondisi lingkungan suportif, menghargai pasien secara pribadi dan membantu pemecahan masalah. Rendahnya peran keluarga juga dipicu oleh kurangnya dukungan dari keluarga sebagai tenaga penggerak (Blandina, 2024). Dukungan merupakan faktor penting untuk mendorong manusia dalam berperilaku atau bertindak untuk mencapai suatu tujuan. Untuk itu diharapkan agar keluarga mendukung keluarga yang mempunyai anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa sehingga dapat mendampingi anggota keluarga untuk mengontrol ke dokter (Antika *et al.*, 2023). Keluarga merupakan sistem pendukung utama dalam memberi perawatan langsung pada setiap keadaan

pasien baik itu sehat maupun sakit. Dukungan keluarga sangat penting untuk membantu pasien bersosialisasi kembali, menciptakan kondisi lingkungan suportif, menghargai pasien secara pribadi dan membantu pemecahan masalah (Fitriyani & Meilita, 2021). Individu membutuhkan orang lain untuk memberi dukungan guna memperoleh kenyamanannya. Dukungan keluarga sangat penting terhadap pengobatan pasien gangguan jiwa karena pada umumnya pasien belum mampu mengetahui jadwal dan jenis obat yang akan diminum. Keluarga harus selalu membimbing dan mengarahkan agar pasien dapat minum obat dengan benar dan teratur (Faturrahman *et al.*, 2021).

Keluarga memiliki peran aktif dalam membantu sesama anggota keluarga yang tengah berjuang dalam proses pengobatan (Logan *et al.*, 2021). Selain itu, dukungan dari keluarga juga merupakan dukungan yang pertama dan utama yang didapatkan dalam bentuk yakni berupa dukungan emosional, dukungan sosial, finansial maupun dukungan dalam melaksanakan tugasnya. Yang mana, dukungan dari keluarga tersebut dapat disampaikan dalam bentuk nasihat, informasi, barang, atau jasa yang membuat seseorang atau penerima dapat merasa dihargai dan disayangi oleh sesama anggota keluarga (Faiza *et al.*, 2024). Dukungan dari keluarga sangat dibutuhkan dalam meningkatkan motivasi kerja seseorang, hal ini dikarenakan salah satu motivasi terbesar dalam diri manusia adalah keluarga, sehingga ketika pasien memiliki motivasi yang rendah saat tengah menjalani pengobatan, maka keluarga yang dapat memberikan dukungan agar motivasi dalam menjalani pengobatan dapat meningkat (Faturrahman *et al.*, 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat yaitu pengetahuan, sikap, usia dan tindakan serta dukungan keluarga (Dawoodbhoy *et al.*, 2021). Kepatuhan juga berhubungan dengan cara yang ditempuh oleh pasien dalam menilai kebutuhan pribadi untuk pengobatan yang dilakukan, keinginan serta perhatian (efek samping, kepercayaan terhadap pengobatan dan biaya (Said *et al.*, 2021).

Dalam lingkup kesehatan kepatuhan termasuk salah satu komponen yang penting dalam pengobatan terlebih pada penyakit kronis yang membutuhkan terapi yang panjang. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan diantaranya adalah pengetahuan, motivasi, dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan (Larasati *et al.*, 2023).

Faktor kekambuhan gangguan jiwa yaitu kepatuhan minum obat, kepatuhan pasien gangguan jiwa dalam meminum obat sangatlah penting, obat harus digunakan dalam dosis yang efektif untuk periode waktu yang cukup. Respon terapi dan timbulnya efek samping harus diberikan sesegera mungkin (Asyari & Widayanti, 2024). Beberapa faktor yang menjadi penentu terjadinya kepatuhan antara lain faktor pengetahuan pasien, dukungan keluarga, efek samping obat, hubungan terapeutik kepatuhan, dan karakteristik penyakit. Kepatuhan obat pada pasien gangguan jiwa dipengaruhi oleh pengetahuan yang rendah, tidak mendapatkan dukungan dari keluarga, keyakinan pengobatan dan penyalahgunaan zat hubungan terapeutik yang baik dengan dokter dan persepsi manfaat obat. Pelupa, kecerobohan, merasa sehat, berhenti jika lebih buruk, minum obat jika merasa sakit, merasa aneh seperti zombie dan efek samping obat (Asyari & Widayanti, 2024).

Peneliti berasumsi bahwa dukungan keluarga sangat penting untuk meningkatkan semangat pasien gangguan jiwa dengan memberikan dorongan untuk sembuh, memotivasi, dan bersedia mengantarkan pasien untuk berobat, menyediakan obat dan mendorong pasien untuk mengkonsumsi obat secara teratur.

KESIMPULAN

1. Pengetahuan keluarga tentang gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Tuminting berada pada kategori cukup
2. Dukungan keluarga pada pasien gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Tuminting berada pada kategori cukup
3. Kepatuhan Minum obat pada pasien gangguan jiwa di wilayah kerja

- puskesmas Tuminting berada pada kategori tidak patuh
4. Pengetahuan keluarga dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa dimana pengetahuan keluarga memiliki hubungan yang signifikan tentang kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa.
 5. Dukungan keluarga dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa dimana dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan tentang kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa

SARAN

1. Bagi Bidang Keperawatan
Pemberian pendidikan kesehatan tentang pengobatan dan dampak berhentinya pengobatan kepada pasien dengan metode pemberian leaflet kepada setiap responden datang mengambil obat agar dapat tersebar secara merata
2. Bagi tempat Penelitian
Kepatuhan pengobatan pada pasien jiwa melibatkan dukungan dari keluarga sehingga diperlukan pendampingan dari keluarga sebagai pengawas dalam menelan obat. Dan juga bagi puskesmas kiranya menerapkan interensi berbasis keluarga
3. Bagi Responden
Pasien harus tetap melakukan pengobatan secara rutin dan tuntas hingga mencapai kesembuhan dan mencegah terjadinya kekambuhan
4. Peneliti Selanjutnya
Diharapkan bisa meneliti tentang intervensi dalam meningkatkan kepatuhan pasien gangguan jiwa dalam menjalani pengobatan dan juga dapat meneliti dalam jumlah sampel yang besar dengan metode penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguspita, H., & Herlianti, L. (2021). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Odj Di Rsud Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya*.
- Al-Husinat, L., Nusir, M., Al-Gharaibeh, H., Nusir, M., Haddad, F., Al Modanat, Z., & Varrassi, G. (2023). Assessment Of Basic

Life Support Knowledge Among Medical Students In Jordan: Implications For Improving Out-Of-Hospital Cardiac Arrest And Road Traffic Accident Survival Rates. *Cureus*, 15(12), 6–13. <https://doi.org/10.7759/Cureus.50080>

Antika Larasati, D., Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan, H., Apriliyani, I., & Nur Rahmawati, A. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kembaran II. In *PROFESIONAL HEALTH JOURNAL* (Vol. 4, Issue 2). <https://www.ojsstikesbanyuwangi.com/index.php/PHJ>

Arini, H. N., Anggorowati, A., & Pujiastuti, Rr. S. E. (2022). Dukungan Keluarga Pada Lansia Dengan Diabetes Melitus Tipe II: Literature Review. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 7(2), 172. <https://doi.org/10.30659/Nurscope.7.2.172-180>

Asyari, W. H., & Widayanti, A. W. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Dengan Gangguan Jiwa: Studi Literature Review. *Majalah Farmaseutik*, 20(3), 404. <https://doi.org/10.22146/Farmaseutik.V20i3.96306>

Blandina, N., & Profesi Ners Stikes Amanah Makassar, P. (2024). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odj) Di Puskesmas Parangloe Kabupaten Gowa Relationship Between Family Support And Compliance In Taking Medication In People With Mental Disorders (Odj) At Parangloe Public Health Center, Gowa District* (Vol. 3, Issue 1). <https://journal.tritunas.ac.id/index.php/jophon>

Carter, H., Araya, R., Anjur, K., Deng, D., & Naslund, J. A. (2021). The Emergence Of Digital Mental Health In Low-Income And Middle-Income Countries: A Review Of Recent Advances And Implications For The Treatment And Prevention Of Mental Disorders. In *Journal Of Psychiatric Research* (Vol. 133, Pp. 223–246). Elsevier Ltd.

- <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2020.12.016>
- Choudhry, N. K., Kronish, I. M., Vongpatanasin, W., Ferdinand, K. C., Pavlik, V. N., Egan, B. M., Schoenthaler, A., Miller, N. H., & Hyman, D. J. (2022). Medication Adherence And Blood Pressure Control: A Scientific Statement From The American Heart Association. *Hypertension*, 79(1), E1–E14. <https://doi.org/10.1161/HYP.0000000000000203>
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Dawoodbhoy, F. M., Delaney, J., Cecula, P., Yu, J., Peacock, I., Tan, J., & Cox, B. (2021). AI In Patient Flow: Applications Of Artificial Intelligence To Improve Patient Flow In NHS Acute Mental Health Inpatient Units. *Heliyon*, 7(5). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.E06993>
- Dwiana Maydinar, D., Purnamasari, L., & Fernalia. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga, Kepatuhan Minum Obat Dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Volume 6 Nomor 3, 1948–1955.
- Esti Amira, Putri Sri, & Sari Sevina. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Sicincin. *Ensiklopedia Of Journal*, 317–323. <http://jurnal.ensiklopediaku.org>
- Faiza, N., Pratama, U., Amna, N., & Id, U. A. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia Di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Aceh. 171–180. <https://doi.org/10.62383/Quwell.V1i4.989>
- Faturrahman, W., Harlia Putri, T., & Fradianto, I. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Gangguan Jiwa Skizofrenia : Literature Review. In *Tanjungpura Journal Of Nursing Practice And Education* (Vol. 3, Issue 2).
- Fauziah, S., Malikal Balqis, U., & Umaiya, S. (2024). Family Support For Compliance With Medication In Schizophrenia. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Firmawati, Sudirman Andi Nur, & Sapeni Tika. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pasien Gangguan Jiwa Dalam Mengonsumsi Obat Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga. *Jurnal Medika Nusantara*, Volume 1 Nomor 2, 78–88.
- Fitriyani, D., & Meilita, Z. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Poliklinik Psikiatri Rumah Sakit X Zuhriya Meilita. *Jurnal Afiat Kesehatan Dan Anak*, Volume 7 Nomor 1, 13–30. <https://doi.org/10.34005/Afiat>
- Gaol, R. L., & Derang, I. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Kontrol Berobat Pada Klien Gangguan Jiwa Di Poli Rawat Jalan Rsj Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*, 4(1), 43–48. <https://doi.org/10.51544/Keperawatan.V4i1.1716>
- Harsito, Rahmawati, A., & Maryoto, M. (2021). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Skizofrenia. *Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (SNPPKM)*, 5, 869–875.
- Intan, S., & Sari, P. (2023). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kekambuhan Pasien Skizofrenia Yang Di Mediasi Oleh Kepatuhan Minum Obat.
- Lani, T., & Wafa Septiana, N. (2022). *Journal Of Nursing Invention* Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgi) Di Wilayah Kerja Puskesmas Astambul.
- Logan, R. I., Melo, M. A., & Castañeda, H. (2021). *Familial Vulnerability: Legal Status And Mental Health Within Mixed-Status Families. Medical Anthropology: Cross Cultural Studies In Health And Illness*, 40(7), 639–652. <https://doi.org/10.1080/01459740.2021.1879061>
- Loots, E., Goossens, E., Vanwesemael, T., Morrens, M., Van Rompaey, B., & Dilles, T. (2021). *Interventions To Improve Medication Adherence In Patients With Schizophrenia Or Bipolar Disorders: A Systematic Review And Meta-Analysis*. In

- International Journal Of Environmental Research And Public Health* (Vol. 18, Issue 19). MDPI. <https://doi.org/10.3390/Ijerp181910213>
- Mamun, M. A., Hossain, M. S., & Griffiths, M. D. (2022). *Mental Health Problems And Associated Predictors Among Bangladeshi Students. International Journal Of Mental Health And Addiction*, 20(2), 657–671. <https://doi.org/10.1007/S11469-019-00144-8>
- Martin, W., & Ramadhan, R. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Gangguan Jiwa Wilayah Kerja Puskesmas Manggopoh Lubuk Basung. In *Nan Tongga Health And Nursing* (Vol. 17, Issue 1). <http://ojs.unisbar.ac.id>
- Masturoh, I., & Anggita, N. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Meliono, Irmayanti, Dkk. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Disminorhoe Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Mengena Disminorhoe Di Kelas XI SMAN 2 Banguntapan *Effect Of Health Education Level Of Knowledge About Disminorhoe Teen Prinvers Disminorhoe On In Class XI SMAN 2. Jurnal*, 3(2), 37–54.
- NIA, A. Z., & Nur Hidayat, N. H. R. W. A. R. W. A. (2018). Pengaruh Penyuluhan Keamanan Pangan Terhadap Pengetahuan Dan SKP PMT Di Posyandu Ngudi Santosa Dusun Priyan Kabupaten Bantul. 4(2), 1–20.
- Nova, R., Windarwati, H. D., & Meidianto, E. (2023). *Correlation Between Family Support With Work Productivity Of People With Severe Mental Disorders (PSMD) In Bantur Community Health Center, Malang, Indonesia. In Healthcare In Low-Resource Settings* (Vol. 11, Issue S1).
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Ocktavia Siagian, I., P Siboro, E. N., Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia *Jurnal Kesehatan*, J., & Kesehatan Immanuel Bandung, I. (2022). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia (Relationship Between Family Support And Compliance With Medication In Schizophrenic Patients)* (Vol. 11, Issue 2).
- Putri, A. K., Gustriawanto, N., Rahapsari, S., Sholikhah, A. R., Prabaswara, S., Kusumawardhani, A. C., & Kristina, S. A. (2021). *Exploring The Perceived Challenges And Support Needs Of Indonesian Mental Health Stakeholders: A Qualitative Study. International Journal Of Mental Health Systems*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/S13033-021-00504-9>
- Ramos, G., & Chavira, D. A. (2022). *Use Of Technology To Provide Mental Health Care For Racial And Ethnic Minorities: Evidence, Promise, And Challenges. Cognitive And Behavioral Practice*, 29(1), 15–40. <https://doi.org/10.1016/J.Cbpra.2019.10.004>
- Said, M., Boardman, G., & Kidd, S. (2021). *Barriers To Accessing Mental Health Services In Somali-Australian Women: A Qualitative Study. International Journal Of Mental Health Nursing*, 30(4), 931–938. <https://doi.org/10.1111/Inm.12846>
- Sayekti Heni Sunaryanti, S., & Puji Lestari, S. (2023). Dukungan Keluarga Dan Hubungannya Dengan Perilaku Agresif Dan Kekambuhan Pasien Gangguan Jiwa: Meta-Analisis. *Avicenna : Journal Of Health Research*, 6(2). <https://doi.org/10.36419/Avicenna.V6i2.942>
- Setiawati, M., Sawitri, A. A. S., & Lesmana, C. B. J. (2021). *Family Support And Quality Of Life Of Schizophrenia Patients. International Journal Of Public Health Science*, 10(3), 696–703. <https://doi.org/10.11591/Ijphs.V10i3.20915>
- Sugiyarto, Caturini, E., & Pamungkas, R. A. (2022). *Effects Of Mental Health First Aid Against The Decline Of Suicide Ideas In Adolescents At SMA Al-Islam 1 Surakarta (Darmawan Rendi, Trans.). Proceeding Mimbar Ilmiah*, 3, 254–266.
- Suryantara, A. A. B., Mahardika, M. R., Teknologi, I., & Persada, B. (2024). *Jln . Swakarsa III No . 10 -13 Grisakkekalikmataram -NTB . Tlp / Fax . (0370) 638760 Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut*

- (ISPA) Berhubungan Dengan Kemampuan Merawat Balita Dengan ISPA Berdasarkan Data Tahun 2022 Dinas. 10(1), 7–13.
- Suyatni Musrah, A., Nugroho, H., Yulidar, E., Azis, W. A., & Taswin. (2024). Hubungan Kepatuhanobat Dan Dukungan Keluarga Dengan Kesembuhan Penderita Skizofrenia. *Ensiklopedia Of Journal*, 6(2), 308–313.
[Http://Jurnal.Ensiklopediaku.Org](http://Jurnal.Ensiklopediaku.Org)
- Tanjung, A., Helena, C. N., & Putri, D. E. (2021). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kekambuhan Klien Gangguan Jiwa Berat. *Jurnal Keperawatan Abdurrah* (JKA), 4 No. 02, 1–7.
- Yulinda Aswan, M. A. H. (2020). Pendidikan Kesehatantentang Pentingnya Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Di Posyandu Desa Sigumuru Kecamatan Angkola Barat. *Pengabdian Masyarakattaufa(JPMA)*, Volume2no2, 123–142.
- Zulfiana, Kadang, Y., & Sufian, W. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Stigma Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Daerah Madani Provinsi Sulawesi Tengah. *Gudang Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1, 1.
<https://doi.org/10.59435/Gjik.V1i1.94>